

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DENGAN PENDEKATAN CRT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GOTONG- ROTONG PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS V

Renata Dynawantika¹, Dewi Tryanasari², Juli Sugianingsih³.
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
renatadynawantika@gmail.com

ABSTRACT

Educational renewal causes students to tend to get bored with learning using the lecture method. Students tend to get bored with learning by fixating on printed books. The aim of this research is to improve student learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model with the CRT (Culturally Responsive Teaching) approach in the Pancasila Education subject of mutual cooperation material in class V. This research aims to determine student learning outcomes through application of the Problem Based Learning (PBL) model with the CRT (Culturally Responsive Teaching) approach to mutual cooperation material in class V. The students in this research were the subjects, namely students in class V Semester II SDN 02 Madiun Lor consisting of 22 students. The results of the learning of Class V Semester II students at SDN 02 Madiun Lor using the PBL learning model in this research are the research object. The type of research used is the method used in this research is Classroom Action Research (PTK). In this research, the results in cycle II of the number of students increased to 18 students or 82% who succeeded in reaching or exceeding the KKM so that it could be said to be complete. Meanwhile, 4 students or 18% have not yet reached the KKM, so they can be said to be incomplete. Based on the results that have been obtained, the application of the Problem Based Learning learning model with the CRT Approach is very influential in improving the learning outcomes of students in class V elementary school mutual cooperation material.

Keywords: Application of the PBL learning model, CRT (Culturally Responsive Teaching) approach, learning outcomes, mutual cooperation.

ABSTRAK

Pembaharuan Pendidikan menyebabkan peserta didik cenderung bosan dengan pembelajaran dengan metode ceramah. Peserta didik cenderung bosan pada cara belajar dengan terpaku pada buku cetak. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi gotong-royong pada kelas V. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) pada materi gotong-royong di kelas V. Siswa pada penelitian ini adalah sebagai subjek yaitu peserta didik kelas V Semester II SDN 02 Madiun Lor yang terdiri dari 22 siswa. Hasil dari belajar peserat didik Kelas V Semester II SDN 02 Madiun Lor dengan model pembelajaran PBL pada penelitian ini merupakan objek penelitian. Jenis penelitiin yang digunakan yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada

penelitian ini mendapatkan hasil pada siklus II dari jumlah peserta didik tersebut meningkat menjadi 18 peserta didik atau 82% yang berhasil mencapai atau melebihi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 4 peserta didik atau 18% belum mencapai KKM, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh maka penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan CRT sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi gotong-royong kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci : Penerapan model pembelajaran PBL, Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching), Hasil belajar, Gotong-royong.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, dengan adanya kebutuhan dan perkembangan zaman secara langsung akan mempengaruhi konsep kurikulum pendidikan yang diberlakukan. Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk menanamkan dan mengembangkan karakter siswa adalah sekolah dasar karena merupakan fondasi awal dimana guru menanamkan konsep-konsep awal. baik itu berupa pengetahuan maupun sikap yang tergambar dalam karakter siswa (Agus et al., 2022). Pendidikan yang berkualitas akan muncul dari sekolah yang memiliki kualitas yang baik, sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah merupakan hal yang harus diupayakan kapanpun, dimanapun,

dan dalam kondisi apapun (Agus et al., 2022)

Pendidikan dapat ditempuh melalui proses pembelajaran, pendidikan akan mencapai hasil yang optimal jika semua komponen pembelajaran saling mendukung. Pendidikan formal yang dilalui oleh seluruh siswa adalah pendidikan pada Sekolah Dasar. Pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi salah satu alternatif bagi pendidikan saat ini karena pembelajaran konvensional dirasa kurang cocok. Hal ini disebabkan karena pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru. Padahal seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dan perubahan kurikulum memaksa adanya pembaharuan dalam dunia Pendidikan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang

tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran sangat penting untuk menarik minat belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar (Kusuma et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi di SDN 02 Madiun Lor, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila masih menggunakan metode konvensional, dimana metode konvensional tersebut tidak efektif dalam proses pembelajaran di kelas. Di dalam kelas masih ada peserta didik yang sering berbicara dengan temannya ketika guru sedang memberikan penjelasan ataupun asik sendiri dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Selain itu, proses pembelajaran lebih berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas cenderung pasif. Ketika ada sebuah pertanyaan ataupun diminta untuk bertanya, tidak

ada peserta didik yang memberi gagasannya. hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum membuat peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan wawancara guru kelas, guru kelas belum pernah menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tentu hal ini sangat mempengaruhi ketuntasan hasil yang akan dicapai. Selama ini, pembelajaran hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) bukan yang berpusat pada peserta didik (*Student centered*). Model pembelajaran yang berfokus pada guru membuat Peserta didik kurang kreatif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa belum optimal (Wibowo et al., 2022).

Model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) adalah Model pembelajaran PBL ini suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata (Mandela & Wijayanti, 2023). Dengan model PBL diharapkan

peserta didik mendapatkan lebih banyak kecakapan dari pada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengelolaan informasi. Dari problematika ini, maka model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* diterapkan oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan melalui pendekatan *Cultural Responsive Teaching (CRT)* guna merangsang peningkatan minat belajar peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya *Cultural Responsive Teaching (CRT)*.

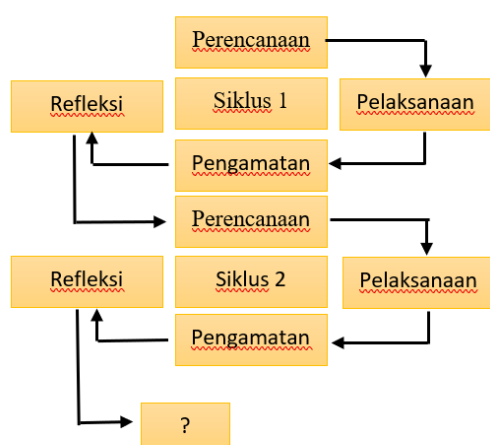
Penelitian (Nur Azizia et al., n.d.). Hasil penelitian ini yaitu pada siklus 1 terdapat 60% peserta didik yang sudah memenuhi indikator keberhasilan kemudian siklus 2 terdapat 100% peserta didik yang sudah memenuhi indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan kolaborasi peserta didik. Selanjutnya Penelitian (Nur

Fitriana, n.d.) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CRT (*Cultural Responsive Teaching*) dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas VIII B. Perbedaan penelitian tindakan Kelas ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada materi dan jenjang sekolah yang di observasi. Keunggulan dari penelitian ini adalah dalam penerapan model dan pendekatan masih jarang digunakan, sehingga peserta didik lebih antusias pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Menggunakan Pendekatan CRT (*Cultural Responsive Teaching*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Gotong-Rotong pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 22 peserta didik kelas

5 SDN 02 Madiun Lor, Madiun. Dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Adapun instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini meliputi lembar pengamatan guru dan aktivitas peserta didik serta tes. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart sehingga pada setiap siklusnya memiliki empat tahapan kegiatan yaitu: 1. Tahap perencanaan (Planning), 2. Tahap pelaksanaan (Action), 3. Tahap pengamatan (Observing), dan 4. Tahap refleksi (Reflecting).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart

- a. Prosedur Kerja Penelitian
 Penelitian tindakan kelas dibuat menjadi beberapa siklus. Kemmis

dan MC Taggart (Putu Suari, 2018)mengemukakan model PBL (*Problem Based Learning*) ini berisikan 4 tahapan dalam model PTK terhadap siklus penelitian. Empat tahapan siklus tersebut yaitu perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi yang dilakukan dengan 2 siklus. Pertama, perencanaan adalah hasil dari refleksi awal tentang masalah hasil dan proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi subjek penelitian dan penetapan alternative tindakan dalam pembelajaran di kelas dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat. Perencanaan ini mencakup kegiatan seperti menelaah kurikulum, pembuatan rencana pembelajaran, persiapan materi pembelajaran yang di dapat dari berbagai sumber salah satunya yaitu buku, mempersiapkan media pembelajaran. Kedua, tindakan ini dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar disetujui apa yang akan dipelajari peserta didik. Ketiga, observasi dan evaluasi harus diperhatikan. Selama proses pembelajaran, mereka harus melihat apakah peserta didik tertarik dengan apa yang mereka pelajari, apakah mereka ingin berpartisipasi dalam kegiatan, dan seberapa semangat

mereka untuk belajar. Keempat, refleksi adalah kegiatan dimana peserta didik berbicara tentang motivasi mereka untuk belajar.

b. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam PTK. Hasil dari pre-test dan evaluasi akhir pembelajaran siklus I dan II menyediakan data kuantitatif untuk penelitian tindakan kelas ini. Lembar observasi guru dan peserta didik mewakili data aktifitas belajar peserta didik dari awal hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Hasil

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Pancasila Dalam Kehidupanku pada topik C Gotong-Royong ciri Khas Bangsaku di kelas V SDN 02 Madiun Lor Kota Madiun dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*). Dengan berbantuan penjabaran materi dari guru dan dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) peserta didik dapat lebih mudah dalam mendalami materi mengenai Gotong-royong yang ada

di Indonesia khususnya di daerah tempat tinggalnya.

Data yang diperoleh antara lain prasiklus, yang didapat dari data pre – test sebelum dilakukan tindakan. Tahap ini, hasil belajar peserta didik diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 terdapat 22 peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari jumlah peserta didik tersebut hanya 5 peserta didik atau 23% yang berhasil mencapai atau melebihi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 17 atau 77% belum mencapai KKM, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas.

Tabel 1.1 Fase Prasiklus

Presentase Skor	Kategori	Jumlah	Presentase
0-74	Tidak Tuntas	17	77%
75-100	Tuntas	5	23%

Siklus 1

Tabel di bawah ini menunjukkan data hasil belajar peserta didik pada siklus I

Tabel 1.2 Fase Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor ideal	75
Skor maksimum	90
Skor minimum	60
Skor rata-rata	74

Pada pembelajaran siklus 1 peserta didik diberikan tayangan video mengenai gotong-royong yang ada di Indonesia, power point mengenai macam-macam gotong royong yang ada di sekitar tempat tinggal atau lingkungan peserta didik. Kemudian diakhir pembelajaran peserta didik diberikan soal evaluasi berupa esai untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1.2 terdapat 22 peserta didik yang duduk di kelas V SDN 02 Madiun Lor merupakan sampel pada penelitian ini. Dari jumlah peserta didik tersebut meningkat menjadi 10 peserta didik atau 45% yang berhasil mencapai atau melebihi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 12 peserta didik atau 55% belum mencapai KKM, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas.

Siklus 2

Tabel berikut menunjukkan data hasil belajar peserta didik pada siklus II

Tabel 1.3 Data Statistik skor hasil belajar peserta didik pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor ideal	75
Skor maksimum	95
Skor minimum	65
Skor rata-rata	84

Pada pembelajaran siklus II peserta didik diberikan tayangan video mengenai gotong-royong menurunkan genting rumah, tradisi dari Jawa timur yang dinamakan Sambatan. Power point mengenai gotong-royong yang ada di Indonesia. peserta didik diberikan penjelasan materi dengan berbantuan media pembelajaran berupa Lempar Dadu. Kemudian di akhir pembelajaran peserta didik diberikan soal evaluasi berupa esai untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh Terdapat 22 siswa yang termasuk dalam sampel penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.2. Dari jumlah siswa tersebut, 18 peserta didik atau 82%, berhasil mencapai atau melebihi KKM, sehingga dianggap tuntas, sementara 4 peserta

didik, atau 18%, belum mencapai KKM, sehingga dianggap tidak tuntas.

a. Pembahasan

Berdasarkan hasil pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 maka dapat dijadikan patokan dalam pembahasan mengenai penelitian pembahasan mengenai penelitian Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi Gotong-royong sekolah dasar.

Pada tabel 1.1 dapat ditarik data mengenai hasil capaian belajar dari 22 siswa dengan kriteria penilaian pengetahuan atau kemampuan kognitif. Pada tahap ini ditemukan permasalahan utama pada peserta didik mengenai pemahaman materi Gotong-royong Indonesia. Dari hasil asesmen diagnostik dapat dikatakan kriteria pada hasil pembelajaran pada kemampuan kognitif belum memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan cenderung kurang fokus terhadap penjelasan materi dari guru.

Pada tabel 1.2 dapat ditarik dari data mengenai hasil capaian belajar dari 22 siswa dengan kriteria kemampuan kognitif. Pada tahap ini dari hasil belajar peserta didik terlihat meningkat dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran

problem based learning dengan ditayangkan video pembelajaran dan Media Power point. Dari jumlah peserta didik tersebut meningkat menjadi 10 s peserta didik atau 45% sehingga dapat mencapai atau melebihi KKM dan dapat dikatakan tuntas. Sementara 12 peserta didik atau 55% belum mencapai KKM, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas.

Pada tabel 1.3 dapat ditarik dari data mengenai hasil capaian belajar dari 22 peserta didik dengan kriteria kemampuan kognitif. Pada tahap ini dari hasil belajar peserta didik terlihat meningkatkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan dibantu media pembelajaran berupa Dadu yang berisikan gambar dan penjelasan mengenai macam-macam gotong-royong yang ada di Indonesia. Adanya model dan media tersebut pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Dari jumlah peserta didik tersebut, 18 peserta didik dengan persentase 82%, dapat mencapai atau melebihi KKM, sehingga dianggap tuntas, sementara 4 peserta didik, atau 18%, belum

mencapai KKM, sehingga dianggap tidak tuntas.

D. Kesimpulan

Melalui hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Penerapan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar peserta didik Pada Materi Gotong-Rotong pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V dapat disimpulkan terjadi peningkatan dalam setiap siklus. Berdasarkan presentase pada pra siklus ketuntasan peserta didik kelas V dalam kemampuan kognitif hanya 5 peserta didik atau 23% yang berhasil mencapai atau melebihi KKM sehingga dapat dikatakan tuntas. Sementara 17 siswa atau 77% belum mencapai KKM, sehingga dapat dikatakan tidak tuntas sedangkan pada kegiatan pra siklus masih menggunakan media buku kemudian memasuki siklus I peserta didik mengalami peningkatan presentase kriteria kemampuan kognitif 10 siswa atau 45% hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup baik meskipun belum mencapai indikator

keberhasilan. Adanya peningkatan yang terjadi pada siklus I dikarenakan guru mengganti elemen pembelajaran dengan Model dan pendekatan. sehingga peserta didik tertarik dengan pembelajaran tersebut. Memasuki siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik dari tahap sebelumnya dengan presentase ketuntasan nilai pengetahuan sebesar 18 peserta didik atau 82%. Berdasarkan dari hasil yang telah diperoleh maka penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi gotong-royong kelas V sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, J., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Kusuma, J., No, B., Baru, P., Utara, P., & Pekalongan, K. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS DAN KREATIVITS

BELAJAR MELALUI PROGRAM
BIMBINGAN BELAJAR DI
MASA PANDEMI COVID 19
Risqiyah, Santika Lya Diah
Pramesti Institut Agama Islam
Negeri Pekalongan. In
DEDIKASI: Jurnal Pengabdian
Masyarakat (Vol. 3, Issue 1).
www.e-journal.metrouniv.ac.id

KRITIS SISWA DI KELAS
TINGGI (Issue 2).

Wulandari, A., Wibowo, E., Arifin, M.,
& Wibowo, D. E. (2022).
PERGESERAN
PEMBELAJARAN BERBASIS
STUDENT CENTERED
LEARNING (Vol. 1, Issue 1).

Mandela, D., & Wijayanti, D. (2023).
Penerapan Model Problem
Based Learning untuk
Meningkatkan Keaktifan Belajar
PPKn Kelas 4 SDN
Rejowinangun (Vol. 2, Issue 2).

Nur Azizia, R., Astuti, Y. T., & Sumarni,
W. (n.d.). Upaya Meningkatkan
Keterampilan Kolaborasi Siswa
VIIB SMP N 36 Semarang
Menggunakan Model PBL
dengan Pendekatan CRT.

Nur Fitriana, L. (n.d.). PENINGKATAN
MOTIVASI DAN HASIL
BELAJAR SISWA PADA
MATERI GETARAN, MELALUI
MODEL PBL DENGAN
PENDEKATAN CRT.

Putu Suari, N. (2018). Penerapan
Model Pembelajaran Problem
Based Learning untuk
Meningkatkan Motivasi Belajar
IPA A R T I C L E I N F O. Jurnal
Ilmiah Sekolah Dasar, 2(3), 241–
247.

Susanti, E., Sutisnawati, A., &
Nurasiah, I. (2019).
PENERAPAN MODEL GROUP
INVESTIGATION (GI) UNTUK
MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR